

SAJARAH CIKUNDUL: HUBUNGAN PATRON-KLIEN “SEMU” CIANJUR DAN KESULTANAN MATARAM PADA ABAD XVII-XVIII

Muhammad Alnoza

Pascasarjana Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi: muhamadalnoza@gmail.com

ABSTRACT

After the fall of the Sunda Kingdom, the Tatar Pasundan region was divided into several independent districts. Changes began to occur when Sultan Agung began to expand his territory to the Tatar Sunda area in the 17th century. The expansion of the territory caused many districts in Tatar Sunda to establish patron-client relationships with Mataram. The *Sajarah Cikundul* Manuscript provides information that Cianjur is one of the areas in Priangan which served Mataram. This research was conducted to answer the problem of the existence of a patron-client relationship between Cianjur and Mataram based on the *Sajarah Cikundul* script. The purpose of this study is to find out the truth of the description of the patron-client relationship of Cianjur and Mataram based on the *Sajarah Cikundul*. The method used in order to answer this problem consists of data collection, analysis, and interpretation. Based on the studies that have been carried out, there are many anachronisms in *Sajarah Cikundul* in describing the story of building relations between Cianjur and Mataram. The description was ultimately interpreted as a pseudo-claim of Cianjur and related to the legitimate interests of the Cianjur rulers.

Keywords: *Cianjur; Mataram; Patron-Client; Sajarah Cikundul*

ABSTRAK

Pasca kejatuhan Kerajaan Sunda, wilayah Tatar Pasundan terbagi menjadi beberapa kabupaten yang merdeka. Perubahan mulai terjadi ketika Sultan Agung mulai meluaskan wilayahnya ke daerah Tatar Sunda pada abad ke-17. Perluasan wilayah tersebut menyebabkan banyak wilayah kabupaten di Tatar Sunda yang menjalin hubungan patron-klien dengan Mataram. Naskah *Sajarah Cikundul* memberikan keterangan bahwa Cianjur merupakan salah satu daerah di Priangan yang mengabdikan ke Mataram. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan akan eksistensi hubungan patron-klien antara Cianjur dan Mataram berdasarkan naskah *Sajarah Cikundul*. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya kebenaran dari keterangan hubungan patron-klien Cianjur dan Mataram berdasarkan *Sajarah Cikundul*. Metode yang digunakan dalam rangka menjawab permasalahan ini adalah metode kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, analisis, dan penafsiran. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terdapat banyak anakronisme pada *Sajarah Cikundul* dalam menguraikan kisah pembinaan hubungan antara Cianjur dengan Mataram. Uraian tersebut pada akhirnya ditafsirkan sebagai klaim semu Cianjur dan berkaitan dengan kepentingan legitimasi para penguasa Cianjur.

Kata Kunci: *Cianjur; Mataram; Patron-Klien; Sajarah Cikundul*

1. PENDAHULUAN

Wilayah Tatar Sunda yang sekarang dikenal secara luas pada masa Hindu-Buddha merupakan wilayah di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda. Bukti epigrafis tertua yang menyebut soal kekuasaan Kerajaan Sunda adalah Prasasti Kebon Kopi II, yang ditemukan di daerah Bogor, Jawa Barat. Uraian pada prasasti tersebut bahwa pada abad ke-10 M, telah dikembalikan kekuasaan dari seorang tokoh bernama Rakryan Juru Mangambat kepada haji ri sunda (Raja di Sunda). Melalui tinjauan paleografis yang dilakukan pada aksara pada Prasasti Kebon Kopi II serta kenyataan akan penggunaan bahasa Melayu

pada prasasti tersebut, diperkirakan bahwa Kedatuan Sriwijaya-lah yang mengembalikan kekuasaan atas daerah Jawa Barat kepada Kerajaan Sunda (Djafar 2014). Nama raja Sunda dalam prasasti baru muncul dalam Prasasti Jayabhupati/ Sang Hyang Tapak yang ditemukan di daerah Sukabumi, Jawa Barat. Prasasti berangka tahun 1030 M dan berbahasa Jawa Kuna tersebut, melampirkan nama Sri Jayabhupati Jayamanahen sebagai penguasa parahajyan sunda (Kerajaan Sunda) (Djafar et al. 2016).

Kerajaan Sunda mulai menemui gejala-gejala keruntuhannya di masa Sri Baduga Maharaja yang berkuasa di abad ke-16. Faktor utama dari kemunduran Kerajaan Sunda adalah kemunculan penguasa Islam yang berkembang di Cirebon. Wilayah tersebut sebagaimana dijelaskan dalam catatan Bujangga Manik merupakan wilayah paling timur dari Kerajaan Sunda, sekaligus juga wilayah perbatasan Sunda-Majapahit (*tungtung jawa*) (Noorduyn 2019). Kebangkitan Islam di Cirebon dirintis pertama kali oleh Pangeran Cakrabuana (salah satu putra Sri Baduga yang beragama Islam), beserta kemenakannya yakni Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sebagaimana tercatat dalam Carita Parahyangan, pasca wafatnya Sri Baduga Maharaja, perlahan Cirebon mulai merongrong kekuasaan Sunda di bagian timur. Puncaknya pada masa kekuasaan Raja Nusia Mulya, Kerajaan Sunda benar-benar runtuh pada sekitar akhir abad ke-16. Penyebab runtuhnya Kerajaan Sunda adalah adanya penggempuran Pakuan Pajajaran (ibu kota Sunda di Bogor) yang dilakukan oleh Sultan Maulana Yusuf dari Banten. Sejak dari masa itu, wilayah Kerajaan Sunda terbagi menjadi milik Kesultanan Banten dan Cirebon (Poesponegoro dan Notosusanto 2010).

Pasca kejatuhan Kerajaan Sunda, khususnya di daerah pedalaman, sebenarnya tidak pernah benar-benar dikelola oleh Kesultanan Banten ataupun Cirebon. Wilayah Sumedang misalnya, alih-alih bergabung dengan dua pihak pemenang peperangan, malah mendirikan kerajaan mandiri dan mengklaim sebagai penerus Kerajaan Sunda. Kerajaan tersebut dikenal sebagai Kerajaan Sumedang Larang. Kerajaan tersebut pada perkembangannya menjadi kekuatan pengimbang kerajaan Islam pesisir yang ada di Banten dan Cirebon di daerah pedalaman, kendati hanya berlangsung pada awal abad ke-17. Sumedang yang sebelumnya merupakan kerajaan yang berdaulat, kemudian merosot tingkatannya menjadi kabupaten pasca kematian Prabu Geusan Ulun. Wilayah Tatar Sunda dengan demikian semakin terhimpit oleh dua penguasa tanah Jawa, Mataram di timur dan Banten di barat (Zakaria 2011).

Tatar Sunda pada abad ke-17, dengan demikian menjadi lahan kosong yang ideal bagi kerajaan-kerajaan Islam di Jawa untuk mulai menanamkan kekuasannya. Satu di antara banyak daerah di Tatar Sunda yang berkembang pada abad ke-17 adalah Cianjur. Kota di pedalaman Priangan Barat tersebut mulai dibuka sejak kedatangan seorang bangsawan keturunan Talaga (Majalengka) bernama Raden Arya Wira Tanu. Cianjur yang awalnya suatu perkampungan, mulai berkembang menjadi kabupaten (Lubis et al. 2011).

Perkembangan Cianjur di abad ke-17, secara rinci disebutkan di dalam suatu naskah berjudul *Sajarah Cikundul*. Naskah *Sajarah Cikundul* kali pertama dialih aksara dan alih bahasakan oleh Y.S. Widiyanto dkk. (1999). Tulisan Widiyanto dkk. ini berkenaan dengan hasil pembacaan naskah *Sajarah Cikundul* beserta penafsiran nilai-

nilai kebudayaan dan sejarah yang ada di dalam naskah tersebut. Penelitian terbaru yang mengkaji naskah *Sajarah Cikundul* adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurbaeti (2015) dalam tesisnya yang berjudul *Transformasi Sajarah Cikundul: Tinjauan Intertekstual dan Etnopedagogik terhadap "Wawacan Sajarah Cikundul" dan Kumpulan Cerpen Jajaten Ninggang Papasten*. Penelitian dilakukan dengan melihat transformasi karya sastra *Sajarah Cikundul*, dari yang sebelumnya berbentuk *wawacan* menuju cerita pendek *Jajaten Ninggang Papasten*. Pada penelitian ini, Nurbaeti menggunakan metode analisis intertekstual dan etnopedagogik.

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang masalah serta riwayat pendahuluan di atas, penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan akan eksistensi hubungan antara penguasa Cianjur dengan penguasa di Mataram berdasarkan naskah *Sajarah Cikundul*. Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa *Sajarah Cikundul* berpotensi dalam memberikan suatu perspektif dari pihak Cianjur terhadap kondisi sejarah politik daerah Tatar Sunda pasca kejatuhan Kerajaan Sunda dan ekspansifnya Kesultanan Mataram di daerah tersebut. Asumsi lain yang mendasari permasalahan penelitian ini adalah belum pernah dilakukannya kajian mengenai rekonstruksi hubungan politik Cianjur dengan entitas politik di luar Cianjur melalui naskah *Sajarah Cikundul*. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini pada akhirnya adalah menggali informasi akan kebenaran hubungan Mataram patron-klien Cianjur, berdasarkan sudut pandang uraian *Sajarah Cikundul*.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode tersebut menekankan pada pemahaman akan suatu fenomena untuk menghadirkan suatu nilai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis isi. Analisis isi berfokus pada berbagai ragam dokumen, untuk kemudian disarikan suatu kesimpulan sesuai dengan tema atau topik penelitian. Adapun prosesnya meliputi pengumpulan data, analisis, dan penafsiran (Somantri 2005). Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan studi referensi terhadap catatan transliterasi naskah *Sajarah Cikundul*. Hasil transliterasi *Sajarah Cikundul* dari Y.S. Widiyanto dkk. (1999) menjadi sumber utama dalam proses penelitian ini. Widiyanto dkk. dalam tulisannya menggunakan sumber penyuntingan naskah tunggal (hanya naskah *Sajarah Cikundul*). Metode penyuntingan naskah yang digunakan oleh Widiyanto dkk. dalam penelitiannya adalah metode standar, yang di dalamnya terdiri dari hasil transliterasi, perbaikan penulisan teks, dan tafsiran terhadap isi teks. Studi kepustakaan juga meliputi beberapa data sekunder berupa keterangan tertulis lain, yang memungkinkan untuk dijadikan pembandingan data utama. Data tertulis tersebut di antaranya aneka naskah catatan sejarah dari VOC, Cirebon, dan Mataram.

Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan beberapa bagian dari naskah *Sajarah Cikundul* yang menceritakan kehidupan berpolitik di Cianjur dari masa satu bupati ke bupati lain. Bagian dari *Sajarah Cikundul* tersebut dalam penelitian ini, dibatasi hingga abad ke-18 atau kira-kira ketika masa kekuasaan Mataram di Jawa Barat telah usai. Keterangan dalam naskah *Sajarah Cikundul* pada tahapan ini juga dibandingkan dengan

keterangan sejarah lain sezaman yang berasal dari luar Cianjur. Hasil dari analisis pada teks *Sajarah Cikundul* kemudian ditafsirkan dengan paradigma patron-klien. Penafsiran dilakukan dengan memperhatikan kepentingan apa saja yang terlihat dari adanya hubungan patron-klien antara Mataram dan Cianjur dalam naskah *Sajarah Cikundul*. Selain itu, ditahapan ini juga dilakukan suatu penafsiran terhadap efek dari adanya hubungan patron-klien tersebut berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Proses penelitian ini dijalankan dengan menggunakan sudut pandang teori patron-klien. Teori tersebut pada dasarnya digunakan dalam beberapa rumpun ilmu pengetahuan sosial, yang mana banyak bersinggungan dengan kehidupan suatu masyarakat, seperti antropologi, sosiologi, dan bahkan sejarah sekalipun. Teori patron-klien pada awalnya digunakan untuk membahas hubungan tidak setara di kalangan masyarakat adat. Kajian patron-klien namun demikian dewasa ini terus berkembang menjadi kajian hubungan tidak setara antara negara berkembang dengan negara maju. Hubungan antara patron-klien pada dasarnya merupakan hubungan antara yang dianggap inferior (klien) terhadap yang dianggap lebih superior (patron). Hubungan tersebut biasanya bergantung pada dua aspek, yaitu perjanjian dan kewenangan. Perjanjian yang dimaksud di sini berarti kesepakatan akan suatu komitmen untuk saling memberi keuntungan dan dukungan antara sang patron dan klien. Kewenangan di sisi yang lain berarti mengenai pihak mana yang berhak mengatur pihak mana, berdasarkan hubungan kekerabatan atau kepercayaan. Hubungan patron dan klien dengan demikian sebenarnya hubungan saling menguntungkan yang tidak setara, di mana pertukaran merupakan hal yang penting (Hicken 2011; Semenova 2018). Hubungan patron-klien dalam politik memungkinkan adanya suatu persekutuan, yang menempatkan kedua belah pihak (baik patron ataupun klien) untuk saling bergantung. Ketergantungan itu didorong oleh keinginan untuk mempunyai pendukung, kekayaan, ataupun kekuatan yang lebih. Patron pada posisi ini biasanya memiliki sumber daya ekonomi dan politik yang lebih, sehingga mampu menawarkan banyak hal pada sang klien. Klien yang memiliki sumber daya lebih terbatas, akan memberikan kedaulatan politiknya sebagai imbalan dari pemberian sang patron (Hefni 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kebangkitan Mataram dan Ekspansi ke Jawa Barat

Kerajaan Mataram awalnya merupakan tanah lungguh milik Sultan Hadiwijaya yang dilimpahkan pada salah satu pejabatnya yang bernama Ki Ageng Pemanahan. Tanah tersebut diberikan oleh Hadiwijaya, karena Ki Ageng Pemanahan berhasil dalam mengalahkan musuh Hadiwijaya yang berasal dari Jipang, yaitu Arya Penangsang. Tanah itu dalam tradisi Jawa dikenal sebagai *alas mentaok*, kemudian pada perkembangannya dikenal sebagai Mataram. Hutan pemberian Hadiwijaya itu perlahan-lahan dibangun menjadi suatu pusat pemerintahan yang makmur oleh Ki Ageng Pemanahan, sampai akhir hayatnya pada tahun 1584. Pasca kematian Ki Ageng Pemanahan, kekuasaan Mataram dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Sutawijaya. Di tangan Sutawijaya, Mataram berhasil memerdekakan diri dari pengaruh Pajang dan bahkan berbalik menguasai daerah tersebut pada tahun 1594. Semenjak itulah dideklarasikan suatu negara mandiri bernama Mataram, yang rajanya kemudian digelari Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama.

Sutawijaya pada perkembangannya mendapat gelar Panembahan Senapati. Kekuasaan Mataram pada masa Sutawijaya, mulai meluas ke arah timur, dengan jatuhnya Madiun di tangan Sutawijaya. Pasca kematian Sutawijaya, tampuk kekuasaan Mataram berlanjut ke tangan Mas Jolang (Zamzami 2018).

Kebangkitan Mataram sebagai suatu kekuatan politik besar di Jawa baru berlangsung pada masa kekuasaan Mas Rangsang, yang nantinya dikenal sebagai Sultan Agung. Raja terbesar Mataram ini berkuasa mulai tahun 1613 M. Selama masa pemerintahannya, Sultan Agung menjalankan strategi politik yang ekspansif. Dasar dari strategi politik tersebut adalah konsep agungbinathara, yang menempatkan Sultan Agung sebagai penguasa tunggal Pulau Jawa. Sultan Agung pada prosesnya memulai kampanye militernya ke arah timur Jawa dengan terlebih dahulu menundukkan Pangeran Pekik di Surabaya pada tahun 1614, namun baru bisa dikuasai pada tahun 1625. Giliran Wirasaba yang digempur selanjutnya pada tahun 1615. Lasem yang merupakan bekas pelabuhan era Majapahit, jatuh tahun 1616. Penaklukan terus berturut-turut di daerah Pasuruan (1617), Tuban (1619), dan Madura (1624) (de Graaf 2018).

Sultan Agung sejak setelah menaklukan Surabaya pada tahun 1625, berangsur-angsur mulai mengalihkan perhatiannya ke barat pulau Jawa. Terlebih lagi terdapat dua kekuatan besar lain yang tidak dapat dihindarkan bagi Mataram, yaitu Kesultanan Banten dan VOC. Berbeda dengan proses penaklukan wilayah timur yang diwarnai dengan represi militer, wilayah barat didekati Sultan Agung dengan pendekatan yang halus. Sultan Agung mulanya mengirimkan surat lamaran bagi Panembahan Ratu (raja Cirebon), agar mau anaknya untuk dijadikan permaisuri di Mataram. Pernikahan tersebut secara struktural, telah membuat Cirebon otomatis berada di bawah kekuasaan Mataram.

Sejak penaklukan Cirebon secara halus itu terjadi, banyak entitas politik di pedalaman Sunda yang menjadikan Cirebon sebagai patron mereka beralih ke Mataram. Berturut-turut tokoh-tokoh adipati yang dianggap berpengaruh Sunda menunjukkan sembah bakti pada Sultan Agung dengan mengirimkan upeti beserta surat tanda kesetiaan. Wilayah-wilayah yang mengirimkan tanda bakti di antaranya yang paling terkenal adalah Raden Suriadiwangsa dari Sumedang. Sultan Agung kemudian menunjuk Raden Suriadiwangsa sebagai koordinator bupati-bupati Priangan yang mengabdikan pada Mataram dan memberinya gelar Pangeran Dipati Rangga Gempol I. Tak lama setelah pengangkatannya, Rangga Gempol malah dihukum oleh Sultan Agung karena dituduh hendak membelot pada Banten. Sejak saat itulah, penguasa Priangan atas nama Mataram dipegang oleh Dipati Ukur dari Bandung (Lasmiyati 2016).

Deskripsi naskah *Sajarah Cikundul*

Naskah *Sajarah Cikundul* diduga ditulis oleh seorang pujangga dari Cianjur yang hidup pada abad ke-19. Pendapat tersebut didasarkan pada gaya bahasa Sunda yang merupakan gaya Sunda Priangan dan juga uraian pada naskah yang berhenti pada periode Wiratanu Datar VI yang wafat pada tahun 1813 M. Berdasarkan keterangan di bagian *bubuka* (pembuka) naskah ini, dapat diperkirakan bahwa penulis *Sajarah Cikundul* merupakan seseorang yang berstatus sebagai *menak* (bangsawan) dan memiliki kemampuan dwibahasa (Jawa dan Sunda). Naskah asli dari *Sajarah Cikundul* tidak

pernah ditemukan, karena hasil transliterasi pertama kali pun juga didasarkan pada foto kopi naskah milik Bapak Agus Heryana.

Secara garis besar gaya tulisan dari naskah *Sajarah Cikundul* berbentuk sastra klasik wawacan, yang penulisannya menggunakan aturan *dangding* (dilagukan). Aksara yang tertera pada naskah berupa aksara Pegon (Arab-Sunda) dan menggunakan bahasa Sunda Priangan. Naskah berisi enam pupuh yang terdiri dari 164 bait dan 36 halaman. Rincian pupuh di antaranya Asmarandana terdiri atas 29 bait, sinom 34 bait, Pangkur 21 bait, dangdang gula 33 bait, kinanti 26 bait, dan pucung 21 bait (Widiyanto et al. 1999).

Asal Muasal Cianjur Menurut *Sajarah Cikundul*

Keberadaan Cianjur dalam naskah *Sajarah Cikundul*, diawali dengan kisah seorang ulama kharismatik bernama Raden Aria Wangsagoparana. Dikatakan bahwa Raden Aria Wangsagoparana merupakan putra dari seorang raja yang berkuasa di Talaga (Majalengka sekarang). Ayah dari Raden Aria Wangsagoparana yang memeluk agama “buda” kemudian mengusir Wangsagoparana keluar dari Talaga, karena tidak menyukai Raden Aria Wangsagoparana yang memeluk agama Islam. Raden Aria Wangsagoparana pun hijrah ke daerah Sagalaherang (masuk wilayah Subang sekarang). Di tempat itu, Wangsagoparana mendirikan pemukiman Islam dan berkeluarga. Singkat cerita, Raden Aria Wangsagoparana memiliki anak bernama Wiratanu Datar. Wiratanu Datar setelah dewasa kemudian mengembara ke arah barat dan terus menjelajahi wilayah hulu Sungai Citarum. Ketika bermeditasi, Wiratanu Datar bertemu dengan jin muslim yang kemudian ia nikahi. Setelah menikah dengan jin muslim tersebut, Wiratanu Datar dikaruniai dua orang anak. Kedua anak itu oleh Wiratanu Datar kemudian ditempatkan di dua gunung, yaitu Gunung Gede dan Gunung Kumbang (Widiyanto et al. 1999).

Di pupuh ke-1 bait ke-1 sampai ke-9, diceritakan bahwa Wiratanu Datar melanjutkan perjalanannya ke suatu tegalan di daerah aliran Sungai Citarum. Daerah itu kemudian dibangun menjadi suatu pemukiman, yang lantas disebut sebagai Cibalagung. Wiratanu Datar pun kemudian mengangkat diri menjadi *dalem* (pemimpin sejenis kepala kampung), dan dikenal sebagai Dalem Cikundul. Tidak berapa lama setelah itu, Dalem Cikundul pun wafat dan digantikan oleh anaknya, Wiratanu Datar II.

Kesultanan Mataram dan Bupati-bupati Cianjur semasanya dalam *Sajarah Cikundul*

Uraian dalam *Sajarah Cikundul* yang menceritakan soal hubungan antara Mataram dan Cianjur, terletak di bagian cerita bupati ketiga Cianjur, yaitu Wiratanu Datar II. Bagian tersebut diawali dengan puji-pujian terhadap naik takhtanya Wiratanu Datar II yang digambarkan sebagai sosok yang peduli dengan para petani, sehingga digelar Dalem Pasir (bupati yang senantiasa ada di bukit/lahan pertanian). Cerita dilanjutkan dengan keterangan akan keadaan Tatar Pasundan pada masa pemerintahan Wiratanu Datar II. Berikut merupakan uraian dalam *Sajarah Cikundul* yang menggambarkan keadaan politik di Tatar Pasundan pada masa Wiratanu Datar II.

Alih aksara:

Saburakna Pajajaran eta kitu Bandung jeung Parakanmuncang Limbangan nya kitu deui. Sumedang jeung Sukapura eta kabeh ngadeg ratu pribadi rajeun perang reujeung batur parebut wawatesan jeung parebut istri geulis hasil tarung pati jalma murah pisan malih hayam ge dipeuncit. Sumawon mun diteurahan bongohan tara ditanyadeui di bobotoh ka Cianjur kabeh unggal nagara kitu aya make hukuman murugul teu aya tata pariksa sumawon daptar pulisi (Widiyanto et al. 1999)

Alih bahasa:

Semenjak jatuhnya Pajajaran (Kerajaan Sunda), yaitu Bandung dan Parakanmuncang, termasuk juga Limbangan (Garut), Sumedang dan Sukapura (Tasikmalaya), semuanya mengaku menjadi raja dan saling perang untuk memperebutkan perbatasan dan istri yang cantik. Nyawa dengan mudahnya dicabut, sampai-sampai ayam pun dibunuh. Jangankan disambut, tidak ditanya (pun) langsung dibokong (diserang), dibawa ke Cianjur (?). Setiap kerajaan menerapkan hukum rimba, tidak diperiksa terlebih dahulu, apalagi melapor polisi.

Penulis *Sajarah Cikundul* menggambarkan kondisi wilayah Tatar Pasundan sebagai lahan peperangan antar menak yang kebanyakan memperebutkan perbatasan. Disebutkan pula bahwa para menak itu memperebutkan perempuan cantik, dengan tidak segan-segan membunuh orang lain. Kondisi demikian intinya menggambarkan betapa kacau dan rusaknya moral masyarakat Sunda pasca keruntuhan Kerajaan Sunda.

Cerita pun dilanjutkan dengan kondisi perpolitikan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penggambaran hal tersebut dalam *Sajarah Cikundul*, berbunyi sebagai berikut.

Alih aksara:

Kacatur mangsa harita Sultan Panjeng nu asal Jaka Tinggir dongkap ajalna geus pupus mulih ka rahmatullah gentosna harita nu jadi ratu putra agung Pamanahan panembahan senapati. Kongas gagah perkosa tanah mean leumpang Pati Kediri Bangil duana? Madiun tepi ka Surabaya Pasuruan Madura kabeh geus taluk ngadeg kuta di Mataram panembahan senapati (Widiyanto et al. 1999).

Alih bahasa:

Pada waktu itu, Sultan Panjeng (Pajang), yang bernama Jaka Tingkir telah datang ajalnya, telah pupus pulang ke rahmatullah. Waktu itu, yang jadi raja (adalah) putra agung (dari) Pamanahan (atau) Panembahan Senapati. (Dialah) yang gagah perkasa, (yang) kekuasaannya lurus ke Pati, Kediri, Bangil, Duana (Juwana, sekitar Pati sekarang), Madiun, sampai ke Surabaya, Pasuruan, (dan) Madura. Semuanya sudah takluk mengabdikan ke kota di Mataram (milik) Panembahan Senapati.

Paragraf di atas menunjukkan bahwa kondisi wilayah Jawa Tengah dan Timur, jauh berbeda dengan kondisi di Priangan. Penulis *Sajarah Cikundul* seakan menggambarkan wilayah Jawa memiliki keadaan politik yang lebih kondusif dibandingkan dengan wilayah Tatar Sunda. Tokoh Panembahan Senapati digambarkan sebagai sosok pemersatu

wilayah-wilayah Jawa yang sebelumnya berpecah belah. Penulis *Sajarah Cikundul* lebih lebih menampilkan sosok Panembahan Senapati sebagai seorang kesatria adiluhung yang mampu memimpin bangsa Jawa kala itu.

Dikisahkan di bagian selanjutnya, bahwa pasca berjayanya Mataram di Jawa bagian tengah, raja-raja di Sunda berduyun-duyun menyerahkan upeti. Salah satu hal yang unik adalah disebutkan tokoh Dipati Ukur, sebagai salah satu tokoh yang menyerahkan upeti juga ke Mataram. Tokoh Dipati Ukur dalam *Sajarah Cikundul*, padahal digambarkan sebagai sosok yang kerap kali memberontak. Uraian mengenai kisah itu dapat dilihat para serangkaian kalimat sebagai berikut.

Alih aksara:

Giris-giris ratu Sunda rea nu gewat caol upeti hanteu ngadago dirurup asma serat diwangkokan malah Dalem Ukur sok murujul harita teu aya dayana geuwat nyadpan upeti (Widiyanto et al. 1999).

Alih bahasa:

Raja-raja Sunda merasa ketakutan, (sehingga) banyak yang cepat-cepat mengirimkan upeti. Tidak menunggu untuk diserang, banyak yang mengirimkan surat (kepada raja Mataram). Bahkan Dalem Ukur (bupati di Ukur/ Dipati Ukur) yang biasanya menentang, kala itu tiada kuasa untuk mengirim upeti.

Cerita kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai keresahan penguasa Cianjur terhadap bangkitnya penguasa di Mataram. Para penguasa Cianjur yang disebut dalam *Sajarah Cikundul* di antaranya adalah Wiratanu Datar II dan kedua adiknya (Dalem Cikondang dan Dalem Kidul). Cerita tersebut disampaikan dalam beberapa kalimat sebagai berikut.

Alih aksara:

Kocap Arya Tanu Datar geus ngadangu ngadenna senapati ratu-ratu geus taraluk harita Dalem Arya lajeng bae kumpulan di bale Bandung ngumpulkeun pisaderekeun jagabaya jayapati. Nyaur Kangjeng Dalem Arya rai-rai kudu pada malikir kakang teh menta pirempug reh ayeuna geus kongas di• Mataram geus ngaden ratu punjul kongas gagah perkosana sakti manggulang-mangguling. Malah ayeuna bangsa wetan geus taraluk pada caos upeti teu aya nu hanteu taluk dijejek dirurugan menak Jepara Arya Panangsang kasambut senapati teu aya dua lalaki di kolong langit. Ngawalon Dalem Cikondang sad kaula ayeuna meunang warti yen Mataram ngadeg ratu sarta gagah perkosa kari Banten Cirebon nu tacan taluk tatapi mikir sad kaula tinimbang jeung serab diri. Sae lebur tutumpuran urang lawan da sarua lalaki najan urang oge hirup ari dibawah Parrentah moal ngenah hirup diukur ku batur Arya Kidul ngawalonan ulah ngagapampang pati. Sad najan sorangan ihlas lah kumaha ari mungguh anu leutik ku urang dibawa lumpat urang kudu karuag raga kakang leuwih hade urang taluk ngawalon Arya Cikondang kakang mah borongan teuing. Jeung deui rasa kaula leuwih hade urang badami jeung batur nu tacan taluk Banten jeung Jaketra rerempugan supaya jadi naur bu? ajak ngalawan Mataram mapag pamuk senapati Arya Kidul ngawalonan paham adi mun kitu matak isin Ka Mataram embung taluk rek muntang ka Jaketra paham kakang arina urang mun kitu eleh mah geus moal

gagah katambah teu ngeunah pikir Najan Banten jeung Jaketra moal mahi ngalawan senapati keur digunggung ku Hyang Agung arina mun geus kalah urang nangtung ngaula tukangeun batur meureun Banten jeung Jaketra anu diaku ku gusti (Widiyanto et al. 1999).

Alih bahasa:

Tersebutlah Arya Tanu Datar telah mendengar kebangkitan Senapati dan raja-raja (Sunda) telah menyerah. Maka dari itu Dalem Arya mengadakan perkumpulan Bale Bandung dengan memanggil saudara-saudaranya, yaitu Jagabaya (Dalem Cikidul) dan Jagapati (Dalem Cikondang). Berkata Kanjeng Dalem Arya, “Dinda sekalian coba pikirkan, kanda meminta pendapat, bahwasanya sekarang muncul di Mataram suatu kerajaan terkenal yang gagah perkasa (lagi) sakti mandraguna. Malahan sekarang wilayah timur sudah menyerah dan memberikan uperti. Tidak ada yang tidak takluk. (Bahkan) diinjak dan diruntuhkan (oleh Mataram) menak Jepara, Arya Penangsang, Senapati (yang) tidak ada duanya di kolong langit”. (Lalu) menjawablah Dalem Cikondang, “Saya (telah) mendapat berita bahwa di Mataram berdiri kerajaan yang gagah perkasa, tinggal Banten dan Cirebon yang belum takluk (pada Mataram). Tapi menurut saya, dibandingkan menyerah, lebih baik kita lawan saja, sebab sama-sama lelaki. Daripada hidup di bawah perintah orang lain, tidak akan enak hidup diatur oleh orang lain”. Arya Kidul pun menyauti, “Jangan menggampangkan kematian. Walau kita ikhlas (mengorbankan jiwa), bagaimana dengan orang lain yang ikut dengan kita? (Tentu) harus dapat menjaga perasaan kanda (Wiratanu Datar II). Arya Cikondang menjawab, “Kanda (Dalem Kidul) tentu merasa takut. Menurut saya lebih baik bermusyawarah dengan para raja yang belum menyerah (pada Mataram), Banten dan Jakarta. (Lalu) bersepakat dan bersatu pada melawan Mataram. Arya Kidul kembali menjawab, “Pendapat dinda membuat malu, ke Mataram tidak mau takluk, (malah) meminta bantuan ke Jakarta. Jika demikian menurut kanda, kekalahan (akan) menghilangkan kegagahan dan menimbulkan korban perasaan. Kalau Banten dan Jakarta kalah, (karena) Senapati sedang dimuliakan Tuhan. Adapun jika kalah (Mataram), kita berada di belakang dan Banten-Jakarta akan diakui sebagai tuan.

Uraian mengenai perdebatan antara Dalem Cikondang dan Dalem Kidul di atas, pada dasarnya mendeskripsikan adanya pro-kontra meluasnya pengaruh Mataram ke Tatar Sunda. Di satu sisi Mataram dianggap sebagai musuh yang mumpuni karena telah menguasai banyak tempat, namun di sisi lain ada beberapa kerajaan merdeka yang siap melawan Mataram. Jelas adanya bahwa penulis *Sajarah Cikundul* hendak menampilkan keadaan geopolitik masa itu, dengan menempatkan Cianjur di tengah-tengah. Uraian di atas juga menampilkan betapa Cianjur juga memainkan peran dalam perebutan batas-batas kepentingan para penguasa di Jawa masa itu, antara Banten, Jakarta dan Mataram.

Penulis *Sajarah Cikundul* kemudian melanjutkan dengan menjabarkan keputusan akhir dari Wiratanu Datar II mengenai berbagai perdebatan soal kebangkitan Mataram. Keputusan tersebut berbunyi diuraikan sebagai berikut.

Alih aksara:

Eta anu parebut paham rame pisan ngadukeun temah wadi ku rakana geus kadangu geus kitu dalem Arya Wira Tanu Datar nyaur bari imut ieu montong papanjangan satemanna aya wangsit. Kangjeng Rama nu sumalah geus ngalahir yen sakti enggeus pasti rat Jawa kabeh taraluk ka putra Pamanahan moal tepang ku urano dihadum leuwih hade miheulaan urang nyanguakeun upeti. Arya Cikondang haturan sad kaula mun kitu seja ngiring mun aeus aya wangsit sepuh purwana teu ngalawan lain tina jejerih sieun ku musuh ngan nurutkeun wangsit rama lain sieun bijil getih” (Widiyanto et al. 1999).

Alih bahasa:

Mereka yang berselisih paham, berisik sekali hingga sang kakak (Wiratanu Datar II) mendengar kemudian bersabda sambil tersenyum, “Janganlah diperpanjang, karena sebenarnya ada wangsit. Kangjeng ayah (Wiratanu Datar I) datang (dan) berkata bahwa dia (Panembahan Senapati) sangatlah sakti, (sehingga) seluruh pulau Jawa jatuh ke tangan putra Pamanahan. Tidak akan berkunjung kalau ditunggu, lebih baik mendahului memberi upeti (pada Mataram)”. Arya Cikondang menjawab, “Jika demikian, saya setuju. Sebab ada wangsit orang tua, bukan takut oleh musuh, hanya mengikuti wangsit ayah, bukan takut berlumur darah.

Dikisahkan bahwa tak lama dari mengeluarkan sabda, Wiratanu Datar II kemudian menulis surat persembahan bagi raja Mataram. Isi surat tersebut dalam *Sajarah Cikundul*, sebagaimana dalam beberapa kalimat sebagai berikut.

Alih aksara:

Serat kalih miwah sembah bakti medal saking bihlasing werdaye abdi Dalem Sunda kilen kang dahat budi nanggung ka tetengge pandinge gusti kita ing Pamoyanan tepising Cianjur Arya Wira Tanu Datar mugu kojuk ing dalem ken ing gusti sinuwun ing Mataram. Sampuraning kade sapurniki kebel dalem saken raga negri sareng isine pandike katur na sumangga karsaning gusti kaula darma nengga naha maga pukulun cipta ulut kumaula siang dalu mung nyondong dawuh jeung gusti sumangga raga kasar (Widiyanto et al. 1999).

Alih bahasa:

Surat sembah bakti ini dikeluarkan dari hati saya, penguasa Sunda di bagian barat, yang sangat baik budi, mengharapkan rida baginda. Saya dari Pamoyanan, di tepian Sungai Cianjur, Arya Wiratanu Datar, menjalankan perintah Yang Dipertuan di Mataram. Sudah menjadi tujuan dalam jiwa, negeri beserta seisinya yang telah diutarakan, saya serahkan pada baginda. Saya hanya pasrah, meskipun dalam hati kecewa telah membuat-buat (?). Siang-malam hanya pasrah kepada kehendak baginda, menyerahkan jiwa dan raga.

Setelah surat dibuat untuk raja Mataram, Dalem Cikondang dan Dalem Kidul diperintahkan untuk mengirimkan surat tersebut ke Mataram beserta dengan beberapa upeti yang telah dipersiapkan. *Sajarah Cikundul* menggambarkan perjalanan Dalem Cikondang dan Dalem Kidul ke Mataram, menghadap raja Mataram, dan kembali pulang kembali ke Cianjur. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Alih aksara:

Tilu bulan kakara rek nepi ka Mataram tina belot jalan sarta remen manggih rampog teu ari balas tarung kacatur geus saenggeus nepi ngajugjug kapatihan sarta geus kahatur bareng jeung patih Mataram ngadeuheusan senepati nya linggih di Mataram hade perbayaksa. Sakumaha Kangjeng Senepati geus diilo sauning serat sarta bari mesem bae wekasan pek ngadawuh he wong Sunda kang mun ditulis utusan Pamoyanan yakja sa tekamu Si Raden kapareng ngarsa Raden Arya Kidul sar iser saeutik nyembah acong-acongan. Nuwun duka Dalem Sribopati abdi dalem di nusupun kakang sak nyae saken sembah baktos ping kalih welenginun mula mboten soan pribadi making katah wagelas tan kiat lumaku senepati ngawalonan sun tarima persaja kakang ngirig lawan sun hangken mitra Senepati maparin pisalin sapangadeg jeung hiji pendog mas Arya Kidul langkung atoh geus kaidinan mundur dijalan nya kitu deui lilana tilu bulan tepi ka Cianjur barang sumping dikukusan jeung dibura ku nini paraji ngumpulkeun pangajian. (Widiyanto et al. 1999).

Alih bahasa:

Tiga bulan lamanya barulah sampai ke Mataram, melewati jalan pintas dan bertemu perampok (dan) selalu berkelahi. Alkisah sesampai di Mataram, (Dalem Cikondang) diarahkan ke Kapatihan dan bertemu dengan patih Mataram. (lalu) diarahkannya menghadap Senapati di prabayaksa yang bagus. Setelah Kangjeng Senapati memperhatikan surat, ia tersenyum dan berkata “Hai orang Sunda yang (bersemayam) di Pamoyanan, kedatanganmu hendak menghaturkan sembah”. Arya Kidul bergeser sedikit untuk menghaturkan hormat. (Senapati berkata), “Terima kasih dalam Sri Bupati, kami di belakang kanda, dua kali istirahat minum, maka tidur datang sendiri, tanda tidak kuat berjalan. Senapati meneruskan, “Kuterima kesederhanaan kanda yang mengejar lawan menjadi kawan”. Senapati (lalu) memberikan pakaian ganti lengkap dengan penutup kepala. Arya Kidul sangat gembira setelah diizinkan pulang. Di perjalanan lamanya tiga bulan. Sampai ke Cianjur disambut upacara adat dimantrai nenek dukun beranak mengumpulkan percaya diri.

Analisis terhadap keterangan Cianjur dan Mataram dalam *Sajarah Cikundul*

Beberapa uraian mengenai sejarah asal mulanya Cianjur serta hubungan antara Cianjur-Mataram dalam *Sajarah Cikundul*, dalam kajian ini mendapat perhatian di beberapa aspek. Aspek pertama dan yang paling utama untuk diperhatikan adalah bahwa secara keseluruhan *Sajarah Cikundul* tidak pernah menyertakan angka tahun atau unsur penanggalan apa pun dalam menjelaskan suatu peristiwa di suatu masa. Ditambah lagi, dalam menyebutkan nama-nama bupati Cianjur, sang penulis tidak memberikan suatu keterangan mengenai nama asli dari para bupati ketika lahir, urutan nama “Wiratanu Datar” yang pertama hingga ke sekian, hanya berupa interpretasi dari peneliti terdahulu, yaitu Sigit Widiyanto dkk (1999). Oleh karena itu, perlu diadakan suatu perbandingan dengan beberapa keterangan sumber tertulis lain yang mengklarifikasi pembabakan waktu dalam naskah *Sajarah Cikundul*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Wiratanu Datar I (selanjutnya disebut Dalem Cikundul) merupakan seorang putra dari ulama dari Sagalaherang keturunan penguasa Talaga (Majalengka) bernama Aria Wangsagoparana. Tokoh tersebut dalam *Sajarah Cikundul* disebutkan pertama kali berkuasa sebagai *dalem* di daerah Cibalagung. Apabila dibandingkan dengan catatan VOC, nama Cianjur baru dikenal oleh Belanda sejak akhir abad ke-17, atau kira-kira ketika Arya Wira Tanu II mendapat gelar *regent* dari Batavia pada tahun 1691 (Dienaputra 2011). Oleh karena itu, kemungkinan tokoh yang disebut Wira Tanu Datar I dalam *Sajarah Cikundul* baru berkuasa pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17.

Merujuk dari hasil perbandingan itu, dapat dipastikan bahwa Arya Wangsagoparana beserta Wiratanu Datar I yang dimaksud dalam *Sajarah Cikundul* merupakan bangsawan wilayah bawahan Kerajaan Cirebon. Pernyataan tersebut didukung catatan dalam Babad Purwaka Caruban Nagari yang menyebut bahwa wilayah Cirebon meliputi Kuningan, Indramayu, dan termasuk di antaranya Talaga atau Majalengka sekarang (Tjandrasasmita 2009). Arya Wangsagoparana besar kemungkinan merupakan salah satu orang Talaga gelombang pertama yang memeluk agama Islam, imbas dari gencarnya islamisasi yang dilakukan Kerajaan Cirebon pada masa kekuasaan Sunan Gunung Jati dan setelahnya.

Aspek lain yang mengandung kekacauan kronologis dalam *Sajarah Cikundul* adalah periodisasi dan penggambaran peristiwa hubungan antara Mataram dan Cianjur. Menurut *Sajarah Cikundul*, pembukaan hubungan dengan Mataram baru terjadi pada masa pemerintahan Wiratanu Datar II. Masa hidup Wiratanu Datar II padahal dalam catatan VOC, berakhir pada tahun 1707. Tentu menjadi kontradiktif, karena pada dasarnya Mataram saja telah menyerahkan seluruh wilayah Priangan ke VOC pada tahun 1677, pasca jatuhnya Kraton Plered di tangan pemberontak Pangeran Trunojoyo dari Madura. Keanehan muncul kembali dari isi perjanjian antara VOC dan Mataram, yang mana faktanya Mataram hanya menyerahkan wilayah Cirebon dan Priangan Timur (Sumedang, Bandung, Garut, dan Tasikmalaya) ke VOC (Parwati 2014). Isi perjanjian itu menyiratkan bahwa sebenarnya Mataram tidak pernah benar-benar memiliki wilayah di Priangan Barat (Cianjur, Sukabumi atau Bogor).

Tentu yang menjadi perhatian lain dari keterangan hubungan antara Mataram dan Cianjur, terletak pada uraian peristiwa penyerahan upeti dari Cianjur ke Mataram. *Sajarah Cikundul* melampirkan keterangan bahwa ketika Arya Kidul dan Arya Cikondang datang ke Mataram, mereka menyerahkan upeti kepada Panembahan Senapati. Seperti yang diketahui bahwa keterangan tersebut tidaklah tepat, karena walaupun Wiratanu Datar II hidup pada akhir abad ke-17, seharusnya Arya Kidul dan Arya Cikondang menghadap Sunan Amangkurat I. Panembahan Senapati sendiri hidup pada abad ke-16 (Poesponegoro dan Notosusanto 2010).

Anakronisme dalam *Sajarah Cikundul* lebih kentara lagi terlihat dari keterangan dalam pupuh ke-6 bait ke-9, yang berbunyi sebagai berikut.

Alih aksara:

Mangga eta geus ngaula ka gupernur lewat ti Mataram unggal taun sok ka gedong ka Jaketra ngadeuheus ka Tuan Jesal (Widiyanto et al. 1999)

Alih bahasa:

Dia (Wira Tanu Datar IV) berbakti kepada gubernur melebihi Mataram, tiap tahun suka datang ke gedung di Jaketra (Jakarta), menghadap ke Tuan Jesal.

Uraian tersebut seakan-akan menunjukkan bahwa Cianjur baru benar-benar mengabdikan pada VOC pada masa pemerintahan Wiratanu Datar IV. Seperti yang sebelumnya telah disebutkan, bahwa Belanda sebenarnya telah berhubungan dengan Cianjur sejak pemerintahan Wiratanu Datar II. Keterangan dalam *Sajarah Cikundul* tentu menjadi amat berkontradiksi dengan keterangan sejarah dari sumber lainnya.

Anakronisme pada naskah *Sajarah Cikundul* dan Hubungan Patron-Klien Mataram-Cianjur

Sajarah Cikundul dalam konteks ini, menunjukkan suatu anakronisme sejarah dalam menggambarkan situasi di Cianjur pada abad ke-17 hingga abad ke-18. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu interpretasi lebih lanjut terhadap naskah *Sajarah Cikundul*. Uraian pada naskah *Sajarah Cikundul* tersebut pada tataran ini, tidak lagi dipandang sebagai suatu sumber sejarah yang faktual di beberapa aspek, namun perlu dipandang sebagai suatu simbol yang merepresentasikan keadaan politik di satu masa di Cianjur. Tentu yang menjadi pegangan awal dalam upaya interpretasi ini bertumpu pada kenyataan bahwa entitas politik di Cianjur telah berdiri kira-kira sejak akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Keterangan itu sampai pada tataran ini, tidaklah bertentangan dengan sumber sejarah mana pun, baik di *Sajarah Cikundul* ataupun sumber-sumber sejarah lain. Masalah baru timbul mengenai kemungkinan adanya hubungan antara Cianjur dengan Mataram, mengingat *Sajarah Cikundul* dapat dikatakan satu-satunya sumber sejarah yang menyebut soal hubungan antara Mataram dengan Cianjur.

Merujuk dari kemungkinan pertanggalan kemunculan entitas politik di Cianjur, hubungan antara Mataram dengan Cianjur dapat saja terjadi. Proses penyerahan Priangan Timur oleh Mataram ke VOC pada tahun 1677, terjadi kira-kira 50 tahun setelah wilayah Priangan menjadi milik Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pendapat tersebut disokong dengan data-data dari *Sajarah Cikundul* sendiri, yang seakan menggambarkan bahwa orang Cianjur sudah mengetahui mengenai hegemoni Mataram yang luar biasa besar di daerah Priangan. *Sajarah Cikundul* menyebut bahwa Mataram telah berhasil menyatukan pelbagai wilayah di Jawa. Jadi, ada kemungkinan bahwa penguasa Cianjur saat itu telah melihat potensi Mataram sebagai salah satu kekuatan adikuasa yang bisa menyerang mereka kapan saja.

Mengenai permasalahan kapan hubungan antara Cianjur dan Mataram mulai dirintis, secara historis harusnya peristiwa tersebut terjadi pada masa Wiratanu Datar I. Alasan dari penulis *Sajarah Cikundul* menempatkan peristiwa pembinaan hubungan Cianjur dan Mataram pada masa Wiratanu Datar II dengan demikian dapatlah dimengerti,

karena posisi Cianjur pada masa Wiratanu Datar I masihlah berupa perkampungan yang secara politis belum terpusat. Apabila mengutip catatan Belanda, Cianjur baru diakui sebagai kabupaten sejak pemerintahan Wiratanu Datar II, ketika dirinya memindahkan pusat pemerintahan dari Cibalagung ke Pamoyanan (Dienaputra 2011). *Sajarah Cikundul* dengan jelas menyebut bahwa raja Mataram menyebut penguasa Cianjur sebagai *Sri Bupati*, sehingga jelas bahwa tujuan dari sang penulis dalam menulis hal tersebut sedemikian rupa adalah tujuan administratif. Faktanya bahwa selama menguasai Priangan, Mataram hanya menerima upeti dari para bupati dan bukan dari pejabat yang berada di tingkatan yang lebih rendah dari bupati (Zakaria 2011). Sang penulis pada akhirnya ingin menunjukkan bahwa ceritanya mengenai pembinaan hubungan antara Cianjur dan Mataram terlihat masuk akal.

Permasalahan akan kebenaran peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Wiratanu Datar II, sekali lagi tentu perlu diragukan. Satu hal yang penting adalah bahwa peristiwa ini bisa dipahami sebagai klaim Cianjur sepihak. Di sisi lain, keterangan dalam *Sajarah Cikundul* merupakan simbol akan tendensi Cianjur untuk mengarahkan relasi politik dengan penguasa Mataram, yang diperkirakan sudah terjadi pada masa Wiratanu Datar I. Tendensi itu dapat dilihat dalam bentuk simbolis pada ungkapan wangsit pada cerita percakapan Wiratanu Datar II dengan dua adiknya. Kisah bahwa mendiang Wiratanu Datar I yang datang membawa wangsit bagi anaknya untuk tunduk Mataram yang perkasa, dalam tataran ini perlu dipandang sebagai suatu tendensi politik Wiratanu Datar I untuk bergabung dengan Mataram, namun secara *de jure* hal ini baru bisa terlaksana pada masa Wiratanu Datar II yang sudah berstatus bupati. Ketidaksanggupan Wiratanu Datar I untuk melobi Mataram secara politik menjadi masuk akal, karena dirinya ketika berkuasa hanya berstatus sebagai *dalem*.

Pembinaan hubungan patron-klien dengan Mataram bagi Cianjur merupakan hal yang menguntungkan. Melihat *trend* yang terjadi pada masa pemerintahan Wiratanu Datar I, para bupati di daerah Sunda lain seluruhnya menyerahkan kedaulatannya kepada Mataram. Hubungan patron-klien dengan demikian memberikan suatu legitimasi bagi Cianjur agar seakan sejajar dengan kabupaten-kabupaten lain di Tatar Sunda. Keuntungan lainnya adalah Cianjur dapat mulai melepaskan diri dari pengaruh Cirebon, yang besar kemungkinan berperan besar bagi pembentukan Cianjur. Penceritaan bahwa Wiratanu Datar I masih keturunan Arya Wangsagoparana, menunjukkan bahwa pada masa awal Cianjur memiliki kaitan dengan Cirebon yang berkuasa di Majalengka. Terlebih lagi Cirebon di kemudian hari juga ikut mengabdikan pada Mataram, sehingga menjadi lebih menguntungkan bagi Cianjur untuk mengabdikan langsung pada Mataram dibandingkan harus mengabdikan pada “abdi Mataram”. Cianjur di posisi lain juga mendapat keuntungan untuk terhindar dari tekanan politik yang muncul dari posisi geopolitis yang dimilikinya. Cianjur sesungguhnya berada di tengah-tengah para penguasa yang adikuasa, yang mana di sisi barat Cianjur berhadapan dengan Banten, di sisi utara berhadapan dengan Jayakarta, dan di sisi timur berhadapan dengan Sumedang. Posisi Mataram yang telah menguasai hampir dua pertiga Jawa, tentu cukup untuk menakut-nakuti musuh yang hendak menyerang.

Klaim atas hubungan patron-klien oleh Cianjur ke Mataram tersebut rupanya berkaitan dengan keterangan dalam *Sajarah Cikundul*, yang menunjukkan bahwa

hubungan dengan Mataram masih terjadi sampai masa Wiratanu Datar IV. Dapat ditafsirkan bahwa pengabdian Cianjur ke VOC pada masa Wiratanu Datar II sebenarnya tidak pernah dengan sepenuh hati diterima oleh Cianjur. Gelar *regent* yang diberikan oleh VOC ke Cianjur dalam tataran ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting. Nyatanya, klaim pengabdian Cianjur ke Mataram masih dipertahankan dalam historiografi tradisional, karena Mataram memiliki posisi politis yang lebih tinggi dalam percaturan politik tradisional di Jawa. VOC hanya dipandang sebagai rekanan bisnis Cianjur yang amat menguntungkan, mengingat intensifnya produksi dan perdagangan kopi di Cianjur masa itu (Lasmiyati 2015). Perubahan yang terjadi pada masa pemerintahan Wiratanu Datar IV yang mana Cianjur mulai mengakui hubungan pengabdiannya pada VOC, dapat ditafsirkan sebagai bentuk pengakuan Cianjur terhadap superioritas VOC atas Mataram. Sebagaimana diketahui bahwa Wiratanu Datar IV sendiri yang meminta agar ia mendapat gelar "*Amangkurat di Datar*" untuk menyaingi Amangkurat penguasa Mataram, kendati hanya gelar "*datar*" yang ia terima. Belum lagi, Wiratanu Datar IV mendapat jatah wilayah tambahan di Jampang dan Sukabumi dari VOC (Dienaputra 2011). Dengan demikian, klaim pengabdian Cianjur ke Mataram di masa pemerintahan Wiratanu Datar IV tidak lagi relevan.

4. KESIMPULAN

Uraian dalam *Sajarah Cikundul* mengenai hubungan patron-klien antara Cianjur dengan Mataram belum bisa dikatakan sebagai suatu fakta sejarah. Pemaparan mengenai peristiwa perintisan hubungan patron-klien Cianjur dan Mataram, sampai pada tataran ini hanyalah berupa klaim sepihak dari Cianjur semata. Klaim tersebut berguna bagi Cianjur yang kala itu sedang membina suatu kabupaten, sehingga mampu menyaingi kekuatan politik kabupaten-kabupaten Priangan lain di sekitarnya. Cianjur pada posisi tersebut berusaha melegitimasi kekuasaannya melalui narasi sejarah kehebatan Mataram. Uraian pembinaan hubungan antara Cianjur dan Mataram dalam *Sajarah Cikundul* dapat dikatakan merupakan hubungan patron-klien semu, yang berfungsi untuk melegitimasi kepentingan para bupati Cianjur masa awal.

Melalui penelitian yang dilakukan ini, dapat diketahui bahwa naskah-naskah yang berkaitan dengan sejarah Cianjur, khususnya dalam hal ini *Sajarah Cikundul*, telah didesain sedemikian rupa demi kepentingan politis penguasa Cianjur. Naskah *Sajarah Cikundul* dengan demikian telah dimanfaatkan sebagai media pembentukan memori kolektif akan suatu peristiwa di masyarakat oleh golongan penguasa setempat, yang sekiranya dapat menguntungkan golongan tersebut pada masa ditulisnya naskah ini. Ke depannya, diperlukan suatu penelitian lanjutan terhadap naskah-naskah kesejarahan Cianjur yang lain, sebagai bahan perbandingan atas hasil penelitian ini. Penelitian lanjutan ini diharapkan mampu membuktikan, apakah fenomena hubungan patron-klien semu pada naskah *Sajarah Cikundul* juga berlaku pada naskah lain atau tidak.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada R. Pepet Djohar dan R. Fajar dari Bumi Ageung, sebagai penerus keluarga Raden Aria Prawiradiredja II dari trah Wira Tanu Datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dienaputra, Reiza D. "Transformasi Sistem Politik di Cianjur: dari Tradisional ke Modern." *Sunda: Sejarah, Budaya, Dan Politik*, 173–96. Bandung: Sastra Unpad Press. 2011.
- Djafar, Hasan. "Invasi Sriwijaya ke Bhumijawa: Pengaruh Agama Buddha Mahayana dan Gaya Seni Nalanda di Kompleks Percandian Batujaya." *Kalpataru: Majalah Arkeologi* 23, No. 2 (2014): 121–35.
- Djafar, Hasan, Trigangga, Ninie Susanti Tejowasono, Andriyati Rahayu, Sri Ambarwati, Ashari Chaidir, dan Fifia Wardhani. *Prasasti Batu Pembacaan Ulang dan Alih Aksara I*. Jakarta: Museum Nasional Jakarta. 2016.
- Graaf, Hermannus Johannes de. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Matabangsa. 2018.
- Hefni, Mohammad. "Patron-Client Relationship pada Masyarakat Madura." *Karsa* 15, No. 1 (2009): 15–24.
- Hicken, Allen. "Clientelism." *Annual Review of Political Science* 14 (2011): 289–310.
- Lasmiyati. "Dipati Ukur dan Jejak Peninggalannya di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung." *Patanjala* 8, No. 3 (2016): 381–96.
- Lasmiyati, Lasmiyati. "Kopi di Priangan Abad XVIII-XIX." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, No. 2 (2015): 217. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.94>.
- Lubis, Nina Herlina, Mumuh Muhsin, Ety Saringendyanti, Undang Ahmad Darsa, Ading Kusdiana, Wawan Hernawan, dan Miftahul Falah. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Universitas Padjajaran. 2011.
- Noorduyn, Jacobus. *Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Tanah Jawa: Data Topografis dari Sumber Sunda Kuno*. Yogyakarta: Ombak. 2019.
- Nurbaeti, Sri. "Transformasi Sajarah Cikundul: Tinjauan Intertekstual dan Etnopedagogik terhadap 'Wawacan Sajarah Cikundul' dan Kumpulan Cerpen Jajaten Ninggang Papasten." Universitas Pendidikan Indonesia. 2015.
- Parwati, Ni Putu Yuniarika. "Pengaruh Penyerangan Sultan Agung ke Batavia terhadap Kondisi Politik dan Ekonomi Mataram Tahun 1613-1646." *Social Studies* 2, No. 2 (2014): 1–18.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2010.
- Semenova, Elena. "Conclusion: Do Patron-Client Relationshi Affects Complex Society." Dalam *The Global Encyclopaedia of Informality Understanding Social and Cultural Complexity*, ed. Alena Ledeneva, Anna Bailey, Sheelagh Barron, Costanza Curro, dan Elizabeth Teague, 403–8. London: University College London. 2018.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara: Sosial Humaniora*

9, No. 2 (2005): 57–65.

Tjandrasasmita, Uka. “Kesultanan Cirebon: Tinjauan Historis dan Kultural.” Dalam *Arkeologi Islam Nusantara*, 159–76. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEO. 2009.

Widiyanto, Y. Sigit, S. Dloyana Kusumah, Elizabeth T. Gurning, dan Yusar Purnama. *Sajarah Cikundul: Kajian Sejarah dan Nilai Budaya*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.

Zakaria, Mumuh Muhsin. *Priangan dalam Arus Dinamika Sejarah*. Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press. 2011.

Zamzami, Rizal. “Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senapati, 1584-1601.” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, No. 2 (2018): 154–65.